

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) bertajuk *The Muslim 500* edisi 2023 menunjukkan, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 237,55 juta jiwa pada tahun lalu. Jumlah ini merupakan yang terbanyak di kawasan negara-negara ASEAN, maupun secara global. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, sehingga kebutuhan akan produk halal menjadi aspek yang sangat penting seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sertifikasi halal dalam berbagai produk. Menurut laporan Dinar Standard dalam *State of the Global Islamic Economy Report 2020/21*, pengeluaran konsumen Muslim untuk makanan dan minuman halal, farmasi halal, kosmetik, serta wisata *Muslim-friendly* di tahun 2019 mencapai USD 2,2 triliun secara global. Indonesia sendiri tercatat mengkonsumsi produk halal senilai USD 144 miliar pada tahun tersebut, menjadikannya konsumen terbesar di sektor ini dan diproyeksikan akan terus tumbuh.

Salah satu sektor yang mendukung perkembangan ekonomi halal adalah penjaminan produk halal, yang diawasi di Indonesia oleh sebuah Badan Layanan Umum (BLU) yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI yaitu Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) sebagai lembaga yang bertugas dalam sertifikasi halal di Indonesia, memiliki peran penting dalam mendukung industri halal salah satunya melalui kegiatan pelatihan penyelia halal yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari produsen skala besar hingga pengusaha kecil dan menengah. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai prosedur dan standar halal, sehingga para peserta dapat membantu produsen barang atau jasa memastikan bahwa produknya sudah sesuai dengan ketentuan halal.

Maghfirotn dan Wirdyaningsih (2022) menekankan bahwa penyelia halal memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan produk yang diawasi mematuhi standar halal, terutama setelah berlakunya peraturan baru dalam Undang-Undang Cipta Kerja. Penyelia halal berperan dalam memastikan setiap produk yang dihasilkan memenuhi kriteria yang ditentukan, sehingga proses pelatihan untuk menghasilkan penyelia halal yang baik memerlukan sarana pendukung yang memadai untuk berbagai kegiatan pelatihan seperti

pemaparan materi, diskusi, sesi *coffee break*, simulasi audit halal, dan uji kompetensi yang berlangsung selama 3 hari berturut-turut dengan durasi waktu pelatihan 8 jam perhari.

Fasilitas duduk yang ergonomis memainkan peran penting dalam mendukung kenyamanan dan kesehatan pengguna serta efektivitas suatu kegiatan. Menurut Corporate Wellness Magazine (2020), desain ergonomis modern memprioritaskan kesejahteraan karyawan melalui furnitur yang dapat disesuaikan, tata ruang yang fleksibel, dan pencahayaan yang mendukung produktivitas. Dalam konteks kegiatan pelatihan, kursi yang tidak sesuai dengan standar ergonomi dapat menyebabkan kelelahan fisik dan berkurangnya fokus peserta, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pelatihan itu sendiri. Hoe et al. (2018) dalam ulasannya di Cochrane Library menemukan bahwa implementasi intervensi ergonomis secara sistematis terbukti efektif dalam mencegah gangguan muskuloskeletal terkait pekerjaan pada kelompok pekerja. Selain itu, Radwin et al. (2022) menjelaskan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pola gerakan tangan dan postur tubuh dapat membantu merancang lingkungan kerja yang lebih nyaman dan aman, serta mengurangi risiko cedera muskuloskeletal, terutama pada pekerjaan yang menuntut perhatian dan konsentrasi tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lee et al. (2021) juga menunjukkan bahwa intervensi ergonomis berupa penyesuaian *workstation* dapat mengurangi nyeri muskuloskeletal pada pekerja kantoran, terutama pada leher, bahu, punggung atas, dan pergelangan tangan yang relevan juga untuk kegiatan pelatihan penyelia halal yang melibatkan waktu duduk lama. Arrippa et al. (2023) menambahkan bahwa gerakan mikro yang dilakukan saat duduk dapat membantu mencegah gangguan kesehatan, sehingga desain kursi ataupun fitur tambahan yang mendukung fleksibilitas gerakan menjadi aspek penting dalam mendukung kenyamanan peserta pelatihan. Selain ergonomis, fitur tambahan pada kursi juga sangat penting untuk menunjang efektivitas kegiatan pelatihan penyelia halal. Mengingat pelatihan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelatihan lainnya, diperlukan kursi khusus dengan fitur pendukung tambahan yang tidak hanya memenuhi standar ergonomis, tetapi juga dapat mendukung berbagai kebutuhan peserta.

Sebagai langkah lanjutan, penelitian ini akan berfokus pada perancangan kursi yang ergonomis dan penambahan fitur pendukung untuk kegiatan pelatihan penyelia halal di BPJPH yang dapat meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pelatihan. Perancangan ini diharapkan dapat membantu menciptakan suasana pelatihan yang lebih nyaman, produktif, dan efisien, serta mencegah risiko gangguan kesehatan bagi para peserta pelatihan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian guna mendukung pelaksanaan pelatihan penyelia halal secara optimal yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan penyelia halal memerlukan sarana pendukung, seperti kursi ergonomis, untuk menunjang kenyamanan peserta dalam berbagai aktivitas pelatihan seperti diskusi, pemaparan materi, simulasi, dan uji kompetensi. Namun, belum ada perhatian khusus pada pengadaan fasilitas yang memadai untuk kebutuhan tersebut.
2. Pentingnya integrasi desain ergonomis yang mendukung gerakan mikro dan fleksibilitas untuk mencegah risiko gangguan muskuloskeletal selama pelatihan penyelia halal belum sepenuhnya diterapkan dalam fasilitas pelatihan saat ini.
3. Kursi yang tersedia saat ini masih belum sepenuhnya mendukung efektivitas kegiatan pelatihan, mengingat karakteristik pelatihan ini yang berbeda dengan pelatihan lainnya. Diperlukan fitur pendukung pada kursi agar optimal digunakan selama pelatihan penyelia halal.

1.3 Rumusan Masalah

Pelatihan penyelia halal di BPJPH yang bertujuan meningkatkan pemahaman standar halal membutuhkan sarana pendukung yang memadai, termasuk kursi ergonomis, untuk menunjang kenyamanan peserta dalam kegiatan pelatihan penyelia halal yang meliputi berbagai aktivitas seperti diskusi, pemaparan materi, simulasi, dan uji kompetensi. Selain itu, pentingnya integrasi desain ergonomis yang mendukung gerakan mikro dan fleksibilitas untuk mencegah risiko gangguan muskuloskeletal selama pelatihan belum sepenuhnya diterapkan pada fasilitas pelatihan yang ada. Kursi yang tersedia saat ini juga belum dapat mendukung efektivitas pelatihan secara optimal, mengingat karakteristik pelatihan penyelia halal yang berbeda dengan pelatihan lainnya. Diperlukan fitur pendukung pada kursi agar optimal digunakan selama pelatihan penyelia halal.

1.4 Pertanyaan Perancangan

1. Fitur pendukung apa saja yang diperlukan pada kursi untuk menunjang berbagai aktivitas selama pelatihan guna memaksimalkan penggunaan kursi sebagai fasilitas pelatihan?

2. Bagaimana merancang kursi dengan desain ergonomis yang sesuai untuk mendukung kenyamanan peserta dan efektivitas kegiatan dalam pelatihan penyelia halal di BPJPH?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengidentifikasi fitur pendukung yang diperlukan pada kursi untuk menunjang berbagai aktivitas selama pelatihan guna memaksimalkan penggunaan kursi sebagai fasilitas pelatihan.
2. Untuk menghasilkan rancangan sarana duduk ergonomis yang sesuai untuk mendukung kenyamanan peserta dan efektivitas kegiatan dalam pelatihan penyelia halal di BPJPH.

1.6 Batasan Perancangan

Adapun batasan perancangan pada perancangan ini adalah:

1. Perancangan ini ditujukan bagi peserta pelatihan penyelia halal di BPJPH dalam rentang usia dewasa awal sampai dewasa akhir.
2. Sarana duduk ini dirancang untuk digunakan selama pelatihan penyelia halal berlangsung.
3. Sarana duduk ini dirancang khusus untuk digunakan di ruang kelas BPJPH yang difungsikan sebagai tempat pelatihan penyelia halal.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan ini mencakup perancangan kursi yang ditujukan khusus bagi peserta pelatihan penyelia halal di BPJPH. Kursi ini dirancang untuk mendukung kenyamanan dan fungsionalitas selama pelatihan berlangsung, dengan fokus penggunaan di ruang kelas BPJPH yang secara khusus difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan pelatihan penyelia halal.

1.8 Manfaat Perancangan

1. **Keilmuan:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang penerapan prinsip-prinsip ergonomi dalam perancangan sarana duduk, khususnya untuk kegiatan pelatihan penyelia halal, serta penerapan desain kursi yang sesuai dengan kebutuhan kenyamanan dan kesehatan pengguna.

2. **Masyarakat Umum:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan opsi desain kursi ergonomis yang lebih baik bagi masyarakat, khususnya bagi peserta pelatihan yang memiliki durasi duduk yang lama, dengan tujuan meningkatkan kenyamanan dan efektivitas dalam mengikuti pelatihan.
3. **Akademi:** Hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lainnya yang tertarik dalam bidang desain ergonomi, khususnya dalam perancangan furnitur untuk kegiatan pelatihan atau ruang kerja dengan durasi penggunaan yang panjang.

1.9 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan perancangan, batasan masalah, ruang lingkup perancangan, manfaat perancangan, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian pustaka, landasan teori dan landasan empiris yang relevan dengan perancangan, serta gagasan awal yang menjadi dasar dalam merancang sarana duduk ergonomis untuk kegiatan pelatihan penyelia halal. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam berdasarkan literatur dan penelitian terkait.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan, mencakup desain penelitian, metode pengumpulan data, dan tahapan proses perancangan, serta metode validasi yang digunakan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

4. BAB IV PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI

Bab ini membahas proses perancangan sarana duduk, termasuk analisis kebutuhan, pengembangan konsep desain, hingga pembuatan prototipe akhir. Selain itu, dijelaskan pula penerapan hasil perancangan dalam konteks pelatihan penyelia halal.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penelitian dan perancangan yang dilakukan, serta memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam aspek desain maupun implementasi perancangan sarana duduk ergonomis untuk pelatihan.